

STRATEGI PENURUNAN ANGKA STUNTING OLEH DINAS KESEHATAN DI KABUPATEN MINAHASA SELATAN PROVINSI SULAWESI UTARA

Kiven Imanuel Aseng

NPP. 30.1304

Asdaf Kabupaten Minahasa Selatan, Provinsi Sulawesi Utara

Prodi Kependudukan dan Pencatatan Sipil

Email: 30.1304@praja.ipdn.ac.id

Pembimbing: Dr. Drs. H. Kusworo, M.si.

ABSTRACK

Problem Statement/Background (GAP): The problem of stunting in South Minahasa Regency is a serious problem and is included in the RPJMD of Minahasa Regency. Stunting in children will decrease the quality of human resources from an area and result in South Minahasa not having superior human resources and will make the district left behind from the others. Departing from these problems, this study aims to analyze the Strategy for Reducing Stunting Rates by the Health Office in Minahasa Selatab District, North Sulawesi Province. **Purpose:** The purpose of this research is to find out and analyze how the strategy to reduce stunting rates in South Minahasa Regency is being implemented. **Method:** This study used descriptive qualitative method. The data collection techniques used in this study were interviews, observation, and documentation. The source of data in this study is primary data obtained directly through interviews and observations with informants who are considered to know. Data analysis techniques use triangulation through data collection, data reduction, and conclusions. **Results:** The results of the study show that the decline in the stunting rate in South Minahasa has been up and down on the graph, but in 2021 the figure is lower than in previous years. This can be seen from the results of research conducted by researchers in the field. The program has indeed been running well but there is a strategy needed to maximize it. However, there are still several obstacles that occur in the field, such as lack of public awareness about the importance of knowledge about stunting, inadequate facilities and infrastructure, and the geographical conditions of South Minahasa which make it difficult for people to come to buy medicine or go to the puskesmas. The researcher's suggestion in dealing with the obstacles encountered is by collaborating with other agencies in implementing the program and holding a mobile service program, namely picking up balls. **Conclusion:** the stunting reduction strategy by the South Minahasa District Health Office has greater strength and threat, so it means that these two aspects need to be highlighted and carried out. From the calculation of the SWOT analysis that the researchers conducted shows that in external factors, the threat indicator is the indicator that has the largest value with the total number of calculations of weights and values is 1.90 and for opportunities of 1.84. For the threat aspect, the largest weight is the economic level of the community, which is still below with a value of 0.22, while the smallest weight is the influence of social culture that is ashamed of being ostracized by the community with a weight of 0.14.

Keywords: stunting, Dinas Kesehatan, SWOT.

ABSTRAK

Permasalahan/Latar Belakang (GAP): Permasalahan Stunting di Kabupaten Minahasa Selatan merupakan masalah serius dan dimasukkan kedalam RPJMD Kabupaten Minahasa Stunting pada anak akan membuat kualitas SDM dari suatu daerah menurun dan mengakibatkan Minahasa Selatan tidak memiliki SDM yang unggul dan akan membuat

kabupaten tertinggal dari yang lain. Berangkat dari permasalahan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Strategi Penurunan Angka Stunting oleh Dinas Kesehatan di Kabupaten Minahasa Selatan Provinsi Sulawesi Utara. **Tujuan:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana strategi penurunan angka stunting di Kabupaten Minahasa Selatan. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dan observasi dengan informan yang dianggap mengetahui. Teknik analisis data menggunakan triangulasi melalui pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. **Hasil/Temuan:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa penurunan angka stunting di Minahasa Selatan naik turun grafiknya, namun ditahun 2021 memiliki angka lebih rendah daripada tahun-tahun sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti di lapangan. Program memang telah berjalan dengan baik namun ada strategi yang diperlukan untuk memaksimalkan hal tersebut. Tetapi masih terdapat beberapa kendala yang terjadi di lapangan seperti kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengetahuan tentang stunting, sarana dan prasarana yang belum memadai, dan keadaan geografis Minahasa Selatan yang menyulitkan masyarakat untuk datang membeli obat atau ke puskesmas. Saran peneliti dalam menangani hambatan yang dihadapi yaitu dengan mengadakan kerjasama dengan instansi lainnya dalam melaksanakan program dan mengadakan program pelayanan keliling yaitu jemput bola. **Kesimpulan:** strategi penurunan angka *stunting* oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Minahasa Selatan memiliki kekuatan dan ancaman yang lebih besar, maka artinya pada dua aspek inilah perlu di tonjolkan dan di lakukan. Dari hasil perhitungan analisis SWOT yang peneliti lakukan menunjukan bahwa dalam faktor eksternal, indikator ancaman merupakan indikator yang memiliki nilai terbesar dengan jumlah total kalkulasi dari bobot dan nilai adalah sebesar 1,90 dan untuk peluang sebesar 1,84. Untuk aspek ancaman yang memiliki bobot terbesar adalah tingkat ekonomi masyarakat yang masih dibawah dengan nilai 0,22 sedangkan bobot terkecil adalah pengaruh budaya social yang malu dikucilkan masyarakat dengan bobot 0,14.

Kata Kunci: Stunting, Dinas Kesehatan, SWOT.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kondisi penduduk dan masalah kependudukan di dunia begitu bervariasi. Termasuk pula kondisi Sumber Daya Manusia disetiap negara pun berbeda-beda. Permasalahan pendidikan dan kesehatan termasuk masalah kependudukan yang masih menjadi tantangan yang besar dan berat bagi masyarakat dunia. Sebagai contoh, saat ini jutaan anak kecil tidak mencapai potensi penuh mereka karena nutrisi yang tidak memadai, kurangnya stimulasi dan pembelajaran dini, dan paparan stres. Sekitar 60% anak sekolah dasar di negara berkembang gagal mencapai kemahiran minimum dalam membaca, menulis, dan matematika dasar. Di Afrika Selatan misalnya, 4 dari 100 anak disana mengalami peristiwa kematian Ketika usianya belum menginjak lima tahun, dan rata-rata 32% anak berusia 15 tahun tidak akan bertahan hidup sampai usia 60 tahun (World Bank, 2018). Tantangan lainnya antara lain adalah permasalahan wabah penyakit pandemik, tantangan yang muncul seperti penuaan dan dorongan penyakit kronis menyebabkan krisis kesehatan dan ekonomi. Tantangan yang tak kalah berat adalah permasalahan kemiskinan, dimana lebih dari 700 juta orang hidup dengan memiliki penghasilan yakni kurang dari \$ 1,90 per hari(World Bank., 2020).

Penyebab dari *stunting* ini ada beberapa faktor. Pertama ialah faktor sosial ekonomi, dimana kurangnya pemberian asupan gizi serta vitamin terhadap ibu hamil, serta keadaan lingkungan hidup yang kurang mendukung, serta infeksi penyakit terhadap bayi atau ibu hamil.

Balita *stunting* merupakan permasalahan gizi kronis yang menyebabkan pertumbuhan, dimana terganggunya perkembangan otak akibat gizi yang kurang dan berakibat pertumbuhan yang dialami oleh balita tersebut terhambat dan pertumbuhannya berbeda dengan balita lain pada umumnya seperti tinggi badan yang lebih pendek dari anak seumurannya dan kemampuan berpikir yang lebih lambat dari balita sebayannya. Hal ini bisa memicu resiko kematian pada anak meningkat dan berpengaruh pada fisik anak.(World Bank, 2020).

Hasil prevalensi *stunting* yang dapat dilihat pada grafik maka dapat diartikan bahwa prevalensi *stunting* di Indonesia mengalami penurunan sebesar 16,4% dengan kurun waktu 2013-2020 dengan prevalensi *stunting* menjadi 4,99% per tahun. Pemerintah dalam menangani *stunting* memiliki konsep intervensi *stunting*. Konsep ini dibagi menjadi dua yakni intervensi Gizi Spesifik dan sensitive. Intervensi spesifik adalah tindakan atau kegiatan yang dalam perencanaannya ditujukan khusus untuk kelompok 1000 hari pertama kehidupan (HPK) dan bersifat jangka pendek. Kegiatan ini pada umumnya dilakukan pada sektor kesehatan, seperti imunisasi, PMT ibu hamil dan balita, monitoring pertumbuhan balita di Posyandu, suplemen tablet besi-folat ibu hamil, promosi ASI Eksklusif, MP-ASI, dan sebagainya. Sedangkan intervensi sensitif adalah berbagai kegiatan pembangunan di luar sektor kesehatan yang ditujukan pada masyarakat umum. Beberapa kegiatan tersebut adalah penyediaan air bersih, sarana sanitasi, berbagai penanggulangan kemiskinan, ketahanan pangan dan gizi, fortifikasi pangan, pendidikan dan KIE Gizi, pendidikan dan KIE Kesehatan, kesetaraan gender, dan lain-lain(Mitra, 2015).

Prevalensi *stunting* di Sulawesi Utara yaitu 25,5%. Sementara angka nasional berada pada 30,8%. Meskipun berada dibawah prevalensi nasional namun Sulawesi Utara masih belum memenuhi standar yang menjadi rekomendasi dari WHO yaitu sebesar 20%. Data yang ada pada Dinas Kesehatan Sulawesi Utara tahun 2018 menunjukkan bahwa ada daerah yang prevalensi *stunting*nya melebihi angka provinsi, yaitu Kabupaten Kepulauan Sangihe 35%, Kabupaten Bolaang Mongondow Timur 32,4%, Kabupaten Bolaang Mongondow 30,6% dan Kota Manado 28%.

Stunting di Kabupaten Minahasa Selatan menjadi salah satu masalah serius sehingga hal ini dimasukkan dalam target untuk 4 tahun kedepan kedalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD). Hal ini menunjukkan betapa urgensinya masalah *stunting* di Kabupaten Minahasa Selatan. Target Pemerintah daerah Kabupaten Minahasa Selatan dalam RPJMD adalah penurunan angka *stunting* pada 2024 hingga 12,5%. Data menunjukkan bahwa saat ini prevalensi *stunting* di Kabupaten Minahasa Selatan sebesar 2,43%.

Berdasarkan permasalahan yang telah penulis jabarkan diatas maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**STRATEGI PENURUNAN ANGKA STUNTING OLEH DINAS KESEHATAN DI KABUPATEN MINAHASA SELATAN PROVINSI SULAWESI UTARA**”.

1.2 Kesenjangan Masalah

Penderita *stunting* di Minahasa Selatan naik pada 2022. Maka dari itu peneliti tertarik dengan masalah yang ada ini dan melaksanakan penelitian di Kabupaten Minahasa Selatan. Salah satu misi dari Bupati dan Wakil Bupati Minahasa Selatan yakni meningkatkan Sumber Daya Manusia yang sehat, berbudaya dan berdaya saing, penulis tertarik untuk meneliti terkait bagaimana strategi yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Minahasa Selatan lebih khusus Dinas Kesehatan dalam menurunkan angka *stunting* di Kabupaten Minahasa Selatan. Dinas Kesehatan Minahasa Selatan melakukan berbagai upaya untuk menurunkan angka *stunting*. Intervensi gizi spesifik Berdasarkan Perpres 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting, intervensi gizi spesifik, yakni intervensi yang berhubungan dengan peningkatan gizi dan Kesehatan merupakan salah satu konsep strategi yang telah diterapkan dan diharapkan mampu terlaksana dengan baik agar bisa menunjang program yang tertuang dalam RPJMD

untuk menurunkan angka *stunting* di Kabupaten Minahasa Selatan dan mewujudkan Kabupaten Minahasa Selatan menjadi daerah bebas *stunting*. Kemudian juga Dinas Kesehatan memiliki konsep strategi sosialisasi untuk menambah wawasan masyarakat tentang bahaya *stunting* dan melaksanakan *workshop* untuk meningkatkan kualitas dari SDM dari tenaga Kesehatan untuk menunjang menurunkan angka *stunting* di Kabupaten Minahasa Selatan. Beberapa konsep strategi diatas dibuat oleh Dinas Kesehatan untuk mewujudkan Kabupaten Minahasa Selatan yang bebas *stunting*. Untuk itulah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan melihat apakah strategi yang telah diterapkan oleh Dinas Kesehatan telah sesuai, dan apakah ada kekurangan didalamnya untuk mewujudkan Minahasa Selatan bebas *stunting*.

1.3 Penelitian Terdahulu

Pertama, Penelitian Fatris Rudmini, (2021), berjudul “Strategi Dinas Kesehatan Dalam Penanggulangan Prevalensi Stunting Pada Anak Balita Di Kabupaten Simeulue”. Dalam penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini memiliki tujuan agar dapat mengetahui bagaimana strategi Dinas Kesehatan di Kabupaten Simeulue dalam rangka penanggulangan prevalensi stunting pada anak balita. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa, penanggulangan stunting pada anak balita..Oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Simeulue sudah cukup baik serta terukur dengan bisa diperhatikan dari kejelasan visi, misi, tujuan, sasaran serta program-program penanggulangan stunting.(Rudmini, 2021).

Kedua, Penelitian Normaisa (2020), berjudul “Strategi Dinas Kesehatan Dalam Menekan Laju Penderita Stunting Di Kabupaten Enrekang”. Pada penelitian ini penulis sebelumnya menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini memiliki tujuan agar dapat menganalisa bagaimana strategi dari Dinas Kesehatan Kabupaten Enrekang dalam rangka menekan percepatan penderita stunting. Sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan bisa diambil kesimpulan jika, strategi organisasi, strategi yang dibuat oleh pemerintah Kabupaten Enrekang terkhusus Dinas Kesehatan dalam hal mengurangi penderita stunting ialah dengan membuat program GERMAS (Gerakan Masyarakat Hidup Sehat) serta GEMPITA (Gerakan Masyarakat Hidup Sehat) Dinas Kesehatan Kabupaten Enrekang juga dapat mengaktifkan sosialisasi pada pertemuan-pertemuan misalnya disaat ada kegiatan seperti posyandu yang dibantu juga oleh para kader-kader posyandu(Normaisa, 2020).

1.4 Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya, Perbedaan dan persamaan tersebut antara lain terletak pada penggunaan Lokus penelitian Berada di Kabupaten Minahasa Selatan.

1.5 Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai oleh penulis adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan serta menganalisis bagaimana strategi penurunan angka stunting oleh Dinas Kesehatan di Kabupaten Minahasa Selatan..

II. METODE

Dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti akan meneliti dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Peneliti menggunakan Analisis Strategi Penurunan angka *stunting* melalui Analisis SWOT(Rangkuti, 2013).

Informan pada penelitian ini terdapat 6 informan. Sumber data pada penelitian ini terdapat dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder(Sugiyono, 2013). Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi(Sugiyono, 2013). Analisis

Data melalui langkah-langkah Miles dan Huberman yakni Pengumpulan data, Reduksi Data, Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan(Sugiyono, 2013).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Strategi Penurunan Angka Stunting Oleh Dinas Kesehatan di Kabupaten Minahasa Selatan

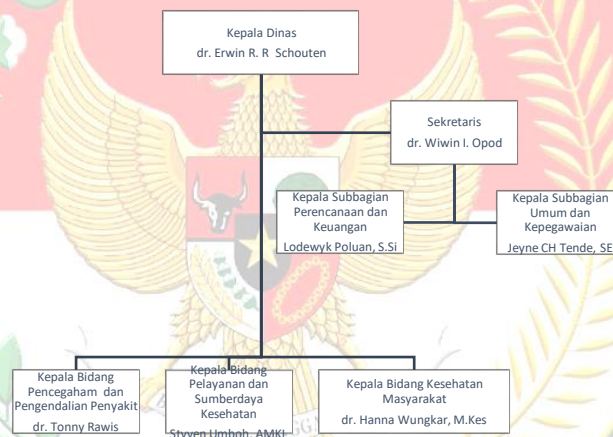
Strategi Dinas Kesehatan dalam menurunkan angka stunting di Kabupaten Minahasa Selatan merupakan upaya untuk menurunkan angka stunting di Minahasa Selatan yang di mana setiap strategi yang dikeluarkan harus didukung oleh unsur-unsur yang menjadi fokus utama dalam membentuk suatu strategi diungkapkan oleh Rangkuti melalui teknik analisis SWOT ada 2 (dua) dimensi yaitu (1) IFAS (Internal Factor Analysis Strategy), dan (2) EFAS (Eksternal Factor Analysis Strategy).

1. IFAS (Internal Factor Analysis Strategy)

A. Kekuatan

a. Struktur Organisasi Dinas Kesehatan

Gambar 3.1
Bagan Struktur Organisasi Dinas Kesehatan Kabupaten Minahasa Selatan



Sumber : *Diolah Peneliti, 2023*

Struktur organisasi yang ada memiliki kejelasan yang akan berdampak pada pembagian tugas yang ada, dimana tidak ada timpang tindih antar bidang dalam menyelesaikan berbagai program kerja dari Dinas Kesehatan.

Seperti yang dikatakan pada saat wawancara pada hari Selasa, 10 Januari 2023 terhadap kepala dinas Kesehatan dr. Erwin R. R. Schouten mengatakan bahwa masing masing bidang memiliki tugas dan fungsi sendiri. Untuk masalah *stunting* dibawah oleh bidang Kesehatan masyarakat yang dimana bertanggung jawab untuk persoalan penurunan angka *stunting* di kabupaten minahasa selatan yang dibantu oleh uptd yang ada baik di rumah sakit daerah, kecamatan (puskesmas), ataupun di desa (posyandu).

b. Visi dan Misi Dinas Kesehatan yang sesuai dengan RPJMD

Dalam mewujudkan pelayanan dengan kualitas yang baik kepada masyarakat, Dinas Kesehatan Kabupaten Minahasa Selatan memiliki visi dan misi yaitu sebagai berikut. Visi yaitu Masyarakat Minahasa Selatan sehat yang mandiri dan berkeadilan dengan misi yaitu:

- a) Meningkatkan derajat Kesehatan masyarakat, melalui pemberdayaan masyarakat termasuk swasta dan madani

- b) Melindungi Kesehatan masyarakat dengan menjamin tersedianya upaya Kesehatan yang paripurna, merata, bermutu dan berkeadilan
- c) Menjamin ketersediaan dan pemerataan sumberdaya Kesehatan Menciptakan tata kelola pemerintahan yang baik

c. Dasar Hukum Penunjang

Dasar hukum yang dibuat khusus oleh pemerintah Kabupaten Minahasa Selatan untuk menurunkan angka Stunting di Minahasa Selatan adalah Peraturan Bupati Minahasa Selatan Nomor 14 Tahun 2021 tentang Penanggulangan Stunting di Kabupaten Minahasa Selatan. Hal ini berpatokan pada Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting yang menjadi acuan pemerintah untuk menanggulangi masalah stunting ini. Dengan adanya dasar hukum ini, menandakan bahwa stunting merupakan urgensi yang ada di Indonesia, dan menjadi urgensi di Kabupaten Minahasa Selatan. Menjadi program pemerintah yang merupakan target prioritas dari pemerintah baik pusat maupun daerah.

d. Program Kerja

Dinas Kesehatan juga melakukan program kerja diluar posyandu adalah melaksanakan sosialisasi kepada melalui kader desa, yaitu pemahaman kepada masyarakat yang berkaitan dengan *stunting* dan ini terjadi pada setiap posyandu. Dimana masyarakat seperti ibu hamil dan ibu yang memiliki balita diberi wawasan atau diberi pemahaman tentang bagaimana supaya anak tidak menjadi *stunting*.

B. Kelemahan

a. Sarana dan Prasarana Penunjang Dinas Kesehatan

Sejak pembentukan Kabupaten Minahasa Selatan pada tahun 2004, Puskesmas berjumlah 21 Puskesmas, kemudian tahun 2007 di mekarkan lagi menjadi 2 kabupaten yakni Kabupaten Minahasa Tenggara dan Kabupaten Minahasa Selatan, dengan demikian jumlah Puskesmas menjadi 10 Puskesmas, dan saat ini setelah adanya pengembangan pembangunan Puskesmas menjadi 17 unit Puskesmas yang terdiri dari 12 rawat jalan dan 5 yang melayani rawat inap, 1 Rumah Sakit Daerah dan 2 Rumah Sakit Swasta.

Menurut Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Minahasa Selatan mengatakan bahwa sarana dan prasarana, yang ada memang masih kurang dikarenakan hanya berada pada kawasan ibukota kecamatan ataupun ibukota kabupaten. Sedangkan pada desa-desa terpencil masih sangat kurang apotek dan sebagainya. Keterbatasan ini merupakan faktor yang memperngaruhi dimana ketika ibu hamil ingin membeli obat atau suplemen tambahan, maka harus ke apotek sedangkan apotek hanya ada pada ibukota. Keterbatasan ini merupakan salah satu faktor yang mengakibatkan terhambatnya rencana untuk menurunkan angka stunting. Ketersediaan sarana yang sangat minim bagi desa-desa terpencil menjadikan kegiatan posyandu merupakan kegiatan yang di nanti-natikan untuk penyediaan beberapa ketersediaan bahan bahan untuk menjaga nutrisi dari ibu hamil dan anak balita terjamin.

b. Kualitas SDM Tenaga Kesehatan

Dinas Kesehatan membentuk dan memberdayakan kader posyandu desa yang dimana bertugas untuk melaksanakan kegiatan pelayanan kepada masyarakat desa. Kader posyandu terbagi atas tiga kelompok, yaitu kelompok Balita, Kelompok Ibu hamil, dan Kelompok lansia. Untuk masalah stunting ini kader balita dan kader ibu hamil memiliki peranan penting didalamnya, dimana bertugas untuk melaksanakan pelayanan kepada balita dan ibu hamil dan juga melakukan identifikasi awal. Kader posyandu ini bertugas bukan pada saat posyandu saja melainkan bertugas juga untuk melayani masyarakat dengan melakukan pendataan di rumah-rumah kepada ibu hamil dan balita.

c. Anggaran

Anggaran yang ditetapkan oleh pemerintah kabupaten minahasa selatan kepada dinas Kesehatan adalah Rp. Rp. 110.684.387.424 yang bersumber dari APBD yang rinciannya adalah

➤ APBD

- a. Belanja Langsung Rp. 67.404.079.081
- b. Belanja Tidak Langsung Rp. 43.280.307.623

➤ DAK

- a. DAK Fisik Rp. 19.174.371.663
- b. DAK Non Fisik Rp. 18.937.987.00

Anggaran yang dianggarkan untuk Kesehatan dari pemerintah adalah Pada tabel ini anggaran yang ditetapkan untuk pemerintah belum terlalu jelas, hal ini dikarenakan karena persoalan stunting ini merupakan persoalan sub sektor jadi bukan hanya dinas Kesehatan yang bertanggung jawab untuk menangani ini.

2. IFAS (Internal Factor Analysis Strategy)

A. Peluang

a. Kerjasama Dengan Stakeholder

Dinas Kesehatan melakukan Langkah dengan membuat Kerjasama dengan komunitas remaja Genre. Duta genre merupakan salah satu sasaran dari dinas Kesehatan, untuk melakukan sosialisasi sebaya kepada teman-teman remajanya atau teman seusia.

Berdasarkan wawancara dengan kapala bagian Kesehatan masyarakat dr. Hanna Wungkar mengatakan bahwa dinas Kesehatan membuat kompetisi yang bekerjasama dengan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional yang dimana di tingkat kabupaten ada Dinas Keluarga Berencana. Kompetisi ini dilakukan dengan terpilihnya duta genre. Duta genre ini telah diberikan wawasan tentang ap aitu stunting, dan diberikan wawasan yang banyak dan lebih ditekankan pada bahaynya pernikahan usia dini. Tujuannya adalah para duta genre ini bisa melakukan sosialisasi kepada rekan sebaya, dan menjadi teladan bagi teman-temannya. Perkawinan anak usia dini merupakan faktor terbesar dalam penyebab terjadinya stunting pada anak diharapkan dengan adanya duta genre bagi kalangan remaja bisa menurunkan tingkat stunting yang ada.

Dalam kegiatan Kerjasama dengan para Duta Genre ini, didalamnya secara berkala diberikan sosialisasi dan workshop bagi para Duta Genre tentang Stunting oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Minahasa Selatan.

b. Kerjasama Dengan Subsektor Lain

Kerjasama dinas Kesehatan kabupaten Minahasa Selatan dengan berbagai subsector. Dengan Dinas Keluarga Berencana Dinas Kesehatan melakukan kolaborasi yang dimana Dinas Keluarga Berencana memiliki tugas untuk pencegahan *stunting* seperti membuat program Bina Keluarga Balita. Sedangkan Kerjasama dengan Dinas Pangan adalah pembeian pangan yang bernutrisi dan layak untuk pemenuhan protein serta nutrisi anak. Tersedianya pangan yang berkualitas mampu mencegah resiko terjadinya *stunting* pada anak. Sedangkan untuk Pekerjaan Umum adalah melakukan kolaborasi agar supaya tersedianya air bersih dan MCK yang sehat untuk keluarga. Ketersediaan air bersih dan sanitasi lingkungan yang layak mampu memberi dampak pencegahan terhadap resiko *Stunting*. Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil memiliki Kerjasama dimana tidak mencatat pernikahan Dini dan membuat aturan tentang itu di Kabupaten Minahasa Selatan, dimana Pernikahan usia dini merupakan salah satu faktor besar dalam meningkatkan resiko *Stunting*. Kerjasama dengan Dinas Kelautan dan Perikanan bertujuan untuk pemenuhan protein hewani lewat ikan ang ada.

c. Pengaruh Keadaan Geografis Kependudukan serta Kebiasaan

Faktor kependudukan di Minahasa Selatan bisa dikatakan menjadi peluang. Dengan adanya kecenderungan tingkat kelahiran bayi yang rendah, maka memberikan kemudahan bagi petugas Kesehatan dalam mengidentifikasi stunting, dan juga perhatian pasti terfokus kepada ibu hamil yang sedikit, pemberian nutrisi yang baik akan terus dilakukan dan pemantauan serta identifikasi awal akan membuat kecenderungan bayi lahir dengan berat badan kurang sedikit.

Kebiasaan masyarakat yang cenderung memilih untuk mengkonsumsi makanan daging pasti memiliki tingkat protein yang tinggi ditubuh. Untuk ibu hamil tersendiri berdampak baik dalam pemenuhan nutrisi ibu hamil dan janin. Jadi kebutuhan protein pada bayi dapat terpenuhi dengan baik.

B. Ancaman

a. Kurangnya Wawasan Masyarakat

Edukasi tentang bahaya *Stunting* memang perlu bagi masyarakat Kabupaten Minahasa Selatan. Tentang bagaimana pemenuhan protein yang baik pada ibu hamil, pada anak 1000 HPK, bagaimana sanitasi lingkungan yang baik, dan memberi edukasi kepada remaja tentang bahaya pernikahan usia dini. Wawasan masyarakat yang masih dibawah tentang *Stunting* ini menjadikan masyarakat menanggapi bahwa *Stunting* ini merupakan hal yang biasa saja. Masyarakat tidak tahu bahwa akibat dari *Stunting* ini bisa menjadikan generasi kedepan memiliki tingkat sumber daya manusia yang rendah baik dari segi intelektual, postur, dan juga Kesehatan.

b. Tingkat Ekonomi Masyarakat

Tingkat ekonomi ini memang menjadi salah satu hambatan bagi Dinas Kesehatan untuk menurunkan angka *Stunting* di Kabupaten Minahasa Selatan. Ketidakmampuan masyarakat untuk membeli bahan makanan yang memiliki protein tinggi membuat pemenuhan nutrisi terganggu. Dari sini penulis melihat bahwa resiko penyakit pada anak bayi di Kabupaten Minahasa Selatan, lebih cenderung besar terjadi pada masyarakat dengan tingkat ekonomi dibawah.

c. Pengaruh Sosial Budaya

Faktor sosial yang dimana kehamilan diluar nikah yang terjadi pada anak menjadi hambatan bagi Dinas Kesehatan dalam menurunkan angka *Stunting* di Kabupaten Minahasa Selatan. Masyarakat yang mengalami kehamilan diluar nikah ini sulit diidentifikasi oleh Dinas Kesehatan sehingga menghambat proses pendeteksian dini untuk masalah *Stunting*. Kehamilan dibawah umur juga ini, menghambat pemberian ASI eksklusif bagi bayi, organ yang belum matang membuat sulit keluarnya ASI bagi ibu menyusui dan mengakibatkan inisiasi menyusui dini tidak akan terwujud.

Tabel 3.1
Matriks EFAS

No	Peluang	Bobot	Rating	Nilai
1	Kerjasama dengan stakeholder	0,12	3	0,36
2	Kerjasamadengan subsector lain	0,17	4	0,68
3	Pengaruh geografis, lingkungan dan kebiasaan	0,20	4	0,80
Subtotal		0,49	11	1,84

No	Ancaman	Bobot	Rating	Nilai
4	Kurangnya wawasan masyarakat	0,15	4	0,60
5	Tingkat ekonomi masyarakat	0,22	4	0,88
6	Pengaruh Sosial Budaya Malu	0.14	3	0,42
Subtotal		0,51	11	1,90
Total		1,00	22	3,74

Sumber : *Diolah Peneliti, 2023*

Dari tabel matriks EFAS diatas dapat dilihat bahwa dinas Kesehatan Kabupaten Memiliki 6 faktor Eksternal, yang dimana 3 faktor peluang dan 3 faktor ancaman. Hal ini menunjukkan bahwa Dinas Kesehatan memiliki faktor ancaman yang lebih besar dibandingkan dengan faktor peluang. Dari tabel diatas menunjukkan bahwa total nilai faktor eksternal adalah 3,74.

3.2 Perumusan Strategi Penurunan Angka *Stunting* oleh Dinas Kesehatan di Kabupaten Minahasa Selatan

1. Prioritas Strategi Untuk menerapkan Kebijakan

Tahap kedua berdasarkan analisis SWOT bahwa setiap faktor internal dan eksternal terdapat keterkaitan dan hubungan satu sama lain. Dari keterkaitan dan hubungan tersebutlah dapat dirumuskan atau menghasilkan suatu kebijakan yang tepat. Hubungan antara faktor internal dan eksternal yang dimaksud terdapat pada tabel berikut.

Tabel 3.2
Hubungan IFAS Dan EFAS

IFAS (Internal Factor Analysis Summary) EFAS (External Factor Analysis Summary)	KEKUATAN (S)	KELEMAHAN (W)
	STRATEGI (S+O)	STRATEGI (W+O)
PELUANG (O)		
1. Kerjasama dengan stakeholders 2. Kerjasama dengan subsector lain 3. Pengaruh lingkungan, geografis dan kebiasaan	1. Stakeholders berkomitmen dan bersepakat untuk terus memberdayakan masyarakat dengan pemberian bantuan melalui program kerja yang disusun oleh Dinas Kesehatan (S3,S2 + O1) 2. Meningkatkan kerja sama yang baik antara struktur organisasi Dinas Sosial dengan Subsektor lain (S1+O2) 3. Konsistensi yang harus dijaga dari Pemerintah daerah atau subsector lain yang didasari pada visi dan misi pemerintah yang	1. Meningkatkan sarana dan prasarana pendukung dengan memanfaatkan sebaik mungkin dukungan dari subsector lain (W1+O2) 2. Menciptakan koordinasi yang baik antar tingkatan yang ada di Pemerintah Daerah dalam pendataan penerima bantuan dan memaksimalkan stakeholders untuk bekerjasama dalam pemenuhan itu (W2+O1, O2) 3. Menciptakan kesepakatan untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia di Dinas Kesehatan yang disesuaikan

	sesuai dengan RPJMD yang didasari pada dasar hukum yang ada (S3, S4 + O2) 4. Program kerja yang ada dimaksimalkan dan disesuaikan dengan pengaruh lingkungan	dengan kebiasaan dan lingkungan yang ada (W3+O3)
ANCAMAN (T)	STRATEGI (S+T)	STRATEGI (W+T)
1. Kurangnya wawasan masyarakat 2. Tingkat ekonomi masyarakat yang rendah 3. Pengaruh budaya social	1. Memanfaatkan program kerja yang ada untuk meningkatkan wawasan masyarakat (S2+T1) 2. Memanfaatkan program kerja untuk merubah budaya social yang ada di masyarakat (S2 + T3) 3. Memanfaatkan visi dan misi yang ada serta dasar hukum untuk mengatasi tingkat ekonomi masyarakat yang rendah (S3 S4 + T2)	1. Peningkatan sarana prasarana untuk menambah wawasan serta mengurangi beban ekonomi dari masyarakat (W1 + T1 T2) 2. Mengalokasikan anggaran sebaik mungkin untuk meningkatkan tingkat ekonomi masyarakat 3. Meningkatkan kualitas SDM yang ada untuk mengatasi kurangnya wawasan masyarakat dan mengatasi pengaruh budaya social yang berdampak buruk (W3 + T2 T3)

Sumber : Diolah Peneliti, 2023

Tahapan Selanjutnya adalah penentuan strategi yang tepat dan prioritas yang nantinya berguna untuk melaksanakan suatu kebijakan yang dapat menurunkan angka *stunting* di Kabupaten Minahasa Selatan.

Tabel 3.3
Strategi Prioritas

Prioritas	Strategi dan kebijakan	Nilai Bobot
I	<i>Strength-Threat (ST)</i>	$1,82 + 1,90 = 3,72$
	1. Memanfaatkan program kerja yang ada untuk meningkatkan wawasan masyarakat (S2+T1) 2. Memanfaatkan program kerja untuk merubah budaya social yang ada di masyarakat (S2 + T3) 3. Memanfaatkan visi dan misi yang ada serta dasar hukum untuk mengatasi tingkat ekonomi masyarakat yang rendah (S3 S4 + T2)	
II	<i>Strength-Opportunity (SO)</i>	$1,82 + 1,84 = 3,66$
	1. Stakeholders berkomitmen dan bersepakat untuk terus memberdayakan masyarakat dengan pemberian bantuan melalui program kerja yang disusun oleh Dinas Kesehatan (S3, S2 + O1) 2. Meningkatkan kerja sama yang baik antara struktur organisasi Dinas Sosial dengan Subsektor lain (S1 + O2) 3. Konsistensi yang harus dijaga dari Pemerintah daerah atau subsector lain yang didasari pada visi dan misi pemerintah yang sesuai dengan RPJMD yang didasari pada dasar hukum yang ada (S3, S4 + O2) 4. Program kerja yang ada dimaksimalkan dan disesuaikan dengan pengaruh lingkungan	

II I	<i>Weakness-Threat (WT)</i>	1,58 + 1,90 = 3, 48
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan sarana prasarana untuk menambah wawasan serta mengurangi beban ekonomi dari masyarakat (W1 + T1 T2) 2. Mengalokasikan anggaran sebaik mungkin untuk meningkatkan tingkat ekonomi masyarakat 3. Meningkatkan kualitas SDM yang ada untuk mengatasi kurangnya wawasan masyarakat dan mengatasi pengaruh budaya social yang berdampak buruk untuk penurunan <i>stunting</i>. (W3 + T2 T3) 	
IV	<i>Weakness-Opportunity (WO)</i>	1,58 + 1,84 = 3, 42
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan sarana dan prasarana pendukung dengan memanfaatkan sebaik mungkin dukungan dari subsector lain (W1+O2) 2. Menciptakan koordinasi yang baik antar tingkatan yang ada di Pemerintah Daerah dalam pendataan penerima bantuan dan memaksimalkan stakeholders untuk bekerjasama dalam pemenuhan itu (W2+O1, O2) 3. Menciptakan kesepakatan untuk meningkatkan kemampuan sumberdaya manusia di Dinas Kesehatan yang disesuaikan dengan kebiasaan dan lingkungan yang ada (W3+O3) 	

Sumber : *Diolah Peneliti, 2023*

Tabel strategi prioritas diatas menjelaskan bahwa dari hasil perhitungan melalui Teknik analisis SWOT, dapat dilihat bahwa Dinas Kesehatan Kabupaten Minahasa Selatan sekarang ini lebih cenderung memiliki strategi yang mengkombinasikan kekuatan dalam mengatasi ancaman yang ada seperti memanfaatkan program kerja sosialisasi untuk meningkatkan wawasan masyarakat tentang bahaya *stunting*, kemudian memanfaatkan sosialisasi ini untuk merubah budaya sosial yang malu akibat kehamilan diluar nikah yang otomatis itu menghambat identifikasi ibu hamil yang nantinya pemberian nutrisi bagi ibu hamil kurang yang mengakibatkan resiko anak lahir *stunting*. Kemudian memanfaatkan dasar hukum yang ada untuk membuat suatu program kerja seperti bantuan sosial seperti pemberian makanan tambahan untuk membantu masyarakat yang memiliki tingkat ekonomi dibawah.

3.3 Diskusi Temuan Utama Penelitian

Kebaharuan penelitian yang peneliti laksanakan pada penelitian Fatris Rudmini terletak pada penelitian penulis menggunakan Analisis Swot menemukan bahwa aspek Kekuatan terdapat struktur organisasi, program kerja, visi dan misi yang sesuai dengan RPJMD dan dasar hukum penunjang pelaksanaan program. Pada asepek kelemahan terdapat sarana dan prasarana penunjang, anggaran yang alokasi belum sesuai dan kualitas SDM yang masih kurang. Dari hasil perhitungan analisis SWOT yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa dalam faktor internal aspek Kekuatan merupakan aspek yang memiliki nilai terbesar dengan jumlah total kalkulasi dari bobot dan nilai adalah sebesar 1,82 dan untuk kelemahan sebesar 1,58.

Kebaharuan penelitian yang peneliti laksanakan pada penelitian Normaisa terletak pada penggunaan Analisis Swot yakni perhitungan analisis SWOT yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa dalam faktor eksternal, indikator ancaman merupakan indikator yang memiliki nilai terbesar dengan jumlah total kalkulasi dari bobot dan nilai adalah sebesar 1,90 dan untuk peluang sebesar 1,84. Untuk aspek ancaman yang memiliki bobot terbesar adalah tingkat ekonomi masyarakat yang masih dibawah dengan nilai 0,22 sedangkan bobot terkecil adalah pengaruh budaya social yang malu dikucilkan masyarakat dengan bobot 0,14. Sedangkan untuk aspek peluang yang memiliki bobot terbesar adalah pengaruh geografis lingkungan dan kebiasaan dengan nilai 0,20 dan bobot terkecil yaitu indikator Kerjasama dengan stakeholder dengan nilai 0,12.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi untuk menurunkan angka *Stunting* di Kabupaten Minahasa Selatan melalui Teknik analisis SWOT terdiri dari *IFAS (Internal Factor Analysis Strategy)*, *EFAS (External Factor Analysis Strategy)* dan Strategi yang tepat digunakan dapat dilihat

a) *IFAS (Internal Factor Analysis Strategy)*

Berdasarkan analisis yang peneliti lakukan dilapangan terdapat 7 indikator dari Faktor Internal yang dimana meliputi Kekuatan dan Kelemahan Dinas Kesehatan. Pada aspek Kekuatan terdapat struktur organisasi, program kerja, visi dan misi yang sesuai dengan RPJMD dan dasar hukum penunjang pelaksanaan program. Pada aspek kelemahan terdapat sarana dan prasarana penunjang, anggaran yang alokasi belum sesuai dan kualitas SDM yang masih kurang. Dari hasil perhitungan analisis SWOT yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa dalam faktor internal aspek Kekuatan merupakan aspek yang memiliki nilai terbesar dengan jumlah total kalkulasi dari bobot dan nilai adalah sebesar 1,82 dan untuk kelemahan sebesar 1,58. Untuk indikator kekuatan yang memiliki bobot terbesar adalah program kerja dari Dinas Kesehatan dengan nilai 0,20 sedangkan bobot terkecil adalah struktur organisasi dengan bobot 0,10. Sedangkan untuk kelemahan yang memiliki bobot terbesar adalah kualitas SDM tenaga Kesehatan dengan nilai 0,20 dan bobot terkecil yaitu indikator sarana dan prasarana penunjang dengan nilai 0,12.

b) *EFAS (External Factor Analysis Strategy)*

Berdasarkan analisis yang peneliti lakukan dilapangan terdapat 6 indikator dari Faktor Eksternal yang dimana meliputi Peluang dan Ancaman di Dinas Kesehatan. Pada aspek peluang terdapat Kerjasama dengan stakeholder, Kerjasama dengan subsector lain, dan pengaruh lingkungan geografis dan kebiasaan. Sementara pada faktor ancaman terdapat kurangnya wawasan masyarakat, tingkat ekonomi masyarakat yang masih rendah dibawah dan pengaruh budaya social yang dimana menyulitkan identifikasi. Dari hasil perhitungan analisis SWOT yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa dalam faktor eksternal, indikator ancaman merupakan indikator yang memiliki nilai terbesar dengan jumlah total kalkulasi dari bobot dan nilai adalah sebesar 1,90 dan untuk peluang sebesar 1,84. Untuk aspek ancaman yang memiliki bobot terbesar adalah tingkat ekonomi masyarakat yang masih dibawah dengan nilai 0,22 sedangkan bobot terkecil adalah pengaruh budaya social yang malu dikucilkan masyarakat dengan bobot 0,14. Sedangkan untuk aspek peluang yang memiliki bobot terbesar adalah pengaruh geografis lingkungan dan kebiasaan dengan nilai 0,20 dan bobot terkecil yaitu indikator Kerjasama dengan stakeholder dengan nilai 0,12.

c) Strategi yang tepat digunakan

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa strategi prioritas (*Strength-Threat*) memiliki bobot terbesar dengan nilai bobot 3,72 dan diikuti oleh strategi (*Strength-Opportunities*) dengan nilai 3,66 dan ketiga ada strategi (*Weakness-Threat*) dengan nilai 3,48 dan terakhir ada strategi (*Weakness-Opportunities*) dengan nilai 3,42. Maka peneliti menyimpulkan strategi penurunan angka *stunting* oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Minahasa Selatan memiliki kekuatan dan ancaman yang lebih besar, maka artinya pada dua aspek inilah perlu di tonjolkan dan di lakukan. Maka dapat dirincikan strategi penurunan angka *stunting* oleh dinas Kesehatan Kabupaten Minahasa Selatan adalah sebagai berikut

- 1) Memanfaatkan program kerja yang ada untuk meningkatkan wawasan masyarakat tentang bahaya *stunting* dimana program kerja seperti sosialisasi tentang *stunting* ini merupakan hal yang baik, bisa meningkatkan wawasan

masyarakat tentang bahaya *stunting* dan dengan program kerja baik dari Dinas Kesehatan nantinya bisa menurunkan angka *stunting* di Minahasa Selatan.

- 2) Memanfaatkan program kerja sosialisasi untuk merubah budaya social yang ada di masyarakat yang dimana budaya takut dikucilkan karena hamil diluar nikah menyulitkan untuk di Identifikasi, dan nantinya program kerja yang ada mengurangi resiko kehamilan diluar nikah untuk menurunkan angka *stunting* di Kabupaten Minahasa Selatan
- 3) Meanfaatkan visi dan misi yang ada serta dasar hukum untuk mengatasi tingkat ekonomi masyarakat yang rendah agar supaya pemenuhan kebutuhan dapat tercukupi.
- 4) Memperkokoh Kerjasama integrasi penurunan angka *stunting* dengan subsector lain dalam menurunkan angka *stunting* di Minahasa Selatan
- 5) Meningkatkan Kualitas SDM dengan cara pelatihan dan *workshop* yang ada agar dapat memaksimalkan identifikasi, dan SOP bisa terlaksana dengan baik untuk menurunkan angka *Stunting* di Kabupaten Minahasa Selatan.
- 6) Meningkatkan Sarana dan Prasarana yang ada untuk menunjang program kerja yang ada untuk menurunkan angka *stunting* di Minahasa Selatan.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini keterbatasan utama yakni waktu. Keterbatasan waktu penulis maksimalkan dalam proses pengumpulan data dari Teknik pengumpulan data yaitu dalam observasi, dokumentasi dan wawancara.

Arah Masa Depan Penelitian (future work). Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penelitian yang penulis laksanakan. Peneliti mengharapakan penelitian ini ada saran dan masukan demi kesempurnaan penelitian ini.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Dinas Kesehatan Kabupaten Minahasa Selatan beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melaksanakan penelitian dan memberikan informasi pada penelitian ini.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Mitra, M. (2015). Permasalahan Anak Pendek (Stunting) dan Intervensi untuk Mencegah Terjadinya Stunting (Suatu Kajian Kepustakaan). *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 2(6), 255–261.
- Normaisa. (2020). *Strategi Dinas Kesehatan Dalam Menekan Laju Penderita Stunting Di Kabupaten Enrekang*.
- Rangkuti, F. (2013). *ANALISIS SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis cetakan ke lima belas*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Rudmini, F. (2021). *Strategi Dinas Kesehatan Dalam Penanggulangan Prevalensi Stunting Pada Anak Balita Di Kabupaten Simeulue*.
- Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. alfabeta.
- World Bank. (2020). *Stunting*.
<https://www.worldbank.org/in/news/opinion/2018/06/18/human-capital-gap>